

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi dengan guru bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Hal ini sebagaimana ditegaskan Sardiman (2011:14), proses belajar-mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subyek pokoknya. Dengan demikian pembelajaran sebagai interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

Guru perlu mengarahkan (*directing*) agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka. Kemampuan guru untuk mengatur interaksi memang bukan pekerjaan mudah. Hal ini dikarenakan proses interaksi edukatif merupakan proses yang mengandung sejumlah norma. Wajar bila interaksi edukatif tidak berproses pada kehampaan, tetap dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik (Djamarah,2005: 11).

Dalam interaksi edukatif unsur guru dan peserta didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur saja yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental dan perbuatan. Dalam sistem pembelajaran dengan

pendekatan keterampilan proses, anak didik harus lebih aktif dari pada guru. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing atau fasilitator. Dengan pengertian lain, interaksi pembelajaran harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi tersebut merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi pembelajaran harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

Dalam penerapannya kegiatan interaksi belajar-mengajar sangat beranekaragam polanya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh siswa. Hal ini tentu saja bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan interaksi belajar mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi mutlak diperlukan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pegamatan yang dilakukan oleh peneliti selama 2 minggu di TK Harapan Bangsa Kuala maka peneliti menemukan masalah bahwa sebagian guru belum mampu menciptakan interaksi belajar mengajar yang baik sehingga tidak dapat menumbuhkan suasana belajar yang konduktif. Padahal dari gurulah semestinya anak belajar memahami informasi dan menggunakan informasi itu dalam berkomunikasi lewat proses belajar mengajar tersebut.

Dalam kaitan ini Razak Abd Rahim (2014) membuktikan bahwa untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Menurutnya pula, bahwa pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru, anak didik dan dengan bahan sebagai perantara. Guru yang mengajar anak didik yang belajar. Maka guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar bagi anak didik.

Hal tersebut di atas sejalan dengan hasil penelitian Bagus, Anak Agung Gede & Dewi Enjoh (2017) membuktikan bahwa pola komunikasi guru dan siswa ikut berperan dalam menentukan berhasil tidaknya proses pembentukan pribadi siswa. Dalam hal ini posisi guru menjadi figur sentralnya. Dikatakan demikian karena guru merupakan sosok penting serta contoh teladan bagi anak. Dalam kaitan penelitian ini, ada-tidaknya interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa di TK Harapan Bangsa Kuala akan dilihat dari sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran, seperti keaktifan, kemandirian, antusiasme dan lain sebagainya. Hal ini tentunya menjadi bahan masukan atau umpan balik bagi guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar berikutnya.

Sedangkan Ety Nur Inah (2015) menunjukkan dalam beberapa ciri yang merujuk pada proses interaksi belajar mengajar dan membedakannya dengan interaksi lain, diantaranya yaitu: memiliki tujuan, adanya suatu prosedur yang terencana, ditandai dengan penggarapan suatu materi khusus, adanya aktifitas siswa, dalam proses interaksi dimaksud guru berperan sebagai pembimbing, membutuhkan disiplin, serta adanya batas waktu. Dalam konteks penelitian ini,

peneliti akan menjadikan ciri-ciri dimaksud sebagai kriteria dalam menilai kualitas interaksi pembelajaran di TK Harapan Bangsa Kuala.

Berikutnya hasil penelitian yang dikemukakan Nugrohoningsi. Dwi., Syukri. M. dan Sutarmanto (2016) membuktikan bahwa dalam pelaksanaan rutin setiap harinya guru menggunakan komunikasi banyak arah. Komunikasi guru saat pembelajaran tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara anak yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan anak yang optimal, sehingga menumbuhkan anak belajar aktif. Merujuk dari pendapat tersebut, peneliti akan menjadikannya sebagai acuan dalam menilai pola interaksi yang berkembang dalam proses pembelajaran di TK Harapan Bangsa Kuala dilihat dari arah atau sasarannya, yaitu: apakah bersifat satu arah, dua arah ataukah banyak arah yang melibatkan interaksi timbal balik antara guru, siswa dan obyek belajar.

Demikian pula Nasehudin (2014) menunjukkan bahwa penerapan unsur-unsur komunikasi yang dirancang sedemikian rupa akan menciptakan interaksi yang baik antara guru-siswa serta merangsang tumbuhnya semacam “dialog internal” pada diri siswa yang belajar. Apabila situasi itu terbentuk maka interaksi yang terjadi akan meluas tidak hanya guru-siswa, akan tetapi interaksi siswa-siswa, siswa-materi, siswa-media, dan siswa-lingkungan. Maka dalam kaitan ini formulasi interaksi yang dikemukakan di atas akan peneliti jadikan acuan dalam menilai pola interaksi pembelajaran di TK Harapan Bangsa Kuala, khususnya dilihat dari aspek subyek dan obyek dalam proses interaksi dimaksud.

Sebagaimana diketahui bahwa TK Harapan Bangsa Kuala termasuk salah satu TK yang diminati oleh banyak kalangan orang tua untuk menitipkan anak-anaknya. Terbukti setiap tahun dalam penerimaan siswa baru, jumlah pendaftar meningkat atau seimbang antara anak yang keluar dengan anak yang masuk. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang cukup banyak dibandingkan dengan TK lain disekitarnya. Anak didik TK Harapan Bangsa Kuala tidak hanya berasal dari lingkungan sekitarnya saja, tetapi juga berasal dari luar desa walaupun rumahnya dekat dengan TK lain. Hal tersebut terjadi karena adanya kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh TK Harapan Bangsa Kuala. Diantaranya kepemilikan sarana dan prasarana yang memadai, seperti gedung belajar yang permanen serta sarana bermainnya yang lengkap.

Hasil pengamatan saya di TK Harapan Bangsa Kuala ini guru belum dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar peserta didik. Kondisi-kondisi dimaksud seperti: Tanya jawab, mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat masing-masing anak. supaya pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisiensi.

Dilihat dari penyajian materi pelajarannya, sebagian guru kurang mampu dalam menyesuaikan penyajian bahan dengan waktu yang tersedia. Bahkan terkesan tidak memiliki idea atau motivasi untuk membuat kelas hidup dan membosankan. Maka hal ini berdampak pada kurangnya hubungan komunikasi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa yang lainnya sehingga proses interaksi menjadi vakum. Ditambah lagi sebagian guru kurang memanfaatkan analisa hasil evaluasi sebagai bahan umpan balik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama 2 minggu maka peneliti menemukan masalah bahwa guru belum memiliki ide atau motivasi untuk membuat kelas hidup dan tidak membosankan yang dimaksud komunikasi yang dilakukan guru cenderung satu arah sehingga terlihat guru yang lebih aktif. serta kurang adanya hubungan komunikasi yang kurang baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa yang lainnya bahwa cara penyampaian informasi guru kepada anak kurang komunikatif sehingga proses interaksi menjadi vakum kemudian Guru belum memahami metode yang bervariasi yang dimaksud komunikasi yang dilakukan guru membuat anak tidak memiliki dorongan yang kuat untuk mendengarkan penjelasan dari guru.

Berdasarkan permasalahan dan konsepsi yang dikemukakan sebelumnya di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian guna memperoleh gambaran yang jelas tentang pola interaksi apa saja yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di TK Harapan Bangsa Kuala. Penelitian ini dirumuskan dalam satu judul: “*Studi Pola Interaksi Guru Dalam Pembelajaran di TK Harapan Bangsa Kuala*”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yakni:

1. Guru tidak memiliki ide atau motivasi untuk membuat kelas hidup dan tidak membosankan.

2. Kurang terjadinya interaksi antara guru dengan anak, anak dengan anak yang lainnya sehingga proses interaksi menjadi vakum.
3. Guru belum menerapkan metode mengajar yang bervariasi.

1.3.Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi pola interaksi dalam pembelajaran di TK Harapan Bangsa Kuala.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : Bagaimana pola interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran di TK Harapan Bangsa Kuala ?

1.5.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pola interaksi yang dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di Tk Harapan Bangsa Kuala.

1.6.Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritisnya penelitian ini diharapkan menjadi masukan atau bahan bacaan didalam bidang pendidikan anak usia dini, terutamanya mengenai kajian tentang pola-pola interaksi guru dalam pembelajaran.

2. Manfaat praktis

a. Bagi orang tua

Sebagai masukan kepada orang tua, agar orang tua dapat berperan dalam membantu meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar anak saat berada di rumah, sehingga hal ini dapat mendorong tercapainya tujuan pendidikan/pembelajaran di sekolah.

b. Bagi guru

Sebagai bahan referensi dan wacana bagi guru dalam meningkatkan kualitas pengajarannya serta kemampuannya dalam menerapkan pola-pola interaksi dalam pembelajaran di kelas.

c. Bagi akademisi

Menambah wawasan tentang pola interaksi dalam pembelajaran dan sebagai bahan rujukan kepada peneliti lain untuk melakukan peneliti lanjutan terkait penerapan beberapa pola interaksi dalam pembelajaran khususnya di sekolah tingkat Taman Kanak-Kanak.

d. Bagi kepala sekolah

Sebagai bahan masukan agar kepala sekolah turut berpartisipasi dalam menerapkan pola-pola interaksi dalam pembelajaran yang mampu mendorong keberhasilan studi para siswa. Berhasil dalam arti tidak sekedar tahu atau mendapatkan nilai baik dalam ujian, tetapi akan menyentuh pada soal pembentukan sikap mental dan tingkah lakunya